

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penggunaan bahasa bagi setiap manusia sangatlah penting untuk mengekspresikan apa yang diinginkan pemakai bahasa dalam kehidupan sehari-hari bahasa juga dapat ditemukan dalam film. Film sudah bukan hal yang asing dan bukan fenomena baru lagi di kalangan masyarakat, dengan kehadiran film menjadi hiburan disela waktu luang. Salah satu film yang banyak digemari adalah film *Adit, Sopo, dan Jarwo* serial animasi untuk anak-anak yang ditayangkan melalui Rajawali Televisi (RTV). Film ini tidak hanya menghibur tetapi juga bisa membangkitkan nilai-nilai budaya dan budi pekerti Indonesia. Maka dari itu, peneliti menjadikan film animasi *Adit, Sopo, dan Jarwo* melalui tuturan tokoh sebagai media bahan ajaran untuk mengetahui nilai kesopanan yang terdapat pada tuturan tokoh, dalam film *Adit, Sopo, dan Jarwo* terdapat tuturan, tuturan tersebut dipelajari dalam bidang ilmu yang namanya pragmatik. Menurut Parker dalam (Sadapatto & Hanafi, 2016) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni proses bagaimana sebuah bahasa menjadi satuan yang digunakan dalam peristiwa komunikasi antara penutur dan mitra tuturnya. Menurut Wijayanti dan Utomo (Wijayanti & Utomo, 2022) secara umum pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari hubungan bahasa berdasarkan pengertian atau pemahaman bahasa, Secara khusus pragmatik merupakan bidang ilmu yang mengkaji maksud dari sebuah tuturan. Pada pandangan tersebut terdapat tiga aspek penting yang terdapat dalam kajian pragmatik yaitu bahasa, konteks, dan pemahaman. Dalam pragmatik

mempelajari telaah bahasa penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks, kondisi, dan situasi antara penutur dan mitra tutur. Menurut Putri (Putri, 2024) pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa dengan menginvestigasi perspektif eksternal struktur bahasa. Menurut Kadam et al (Kadam et al., 2024) pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari maksud yang berkaitan dengan konteks tertentu dalam sebuah tuturan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan bidang ilmu yang mempelajari maksud, makna, atau tujuan dari tuturan tindakan komunikasi dalam percakapan yang di mana komunikasi bagian penting dari tuturan. Pragmatik mempelajari maksud dari tuturan yang berkaitan dengan konteks tertentu, penutur maupun mitra tutur harus terlebih dulu memperhatikan situasi tutur, situasi, atau keadaan yang menghasilkan sebuah tuturan. Dalam kajian pragmatik mempertimbangkan konteks tuturan. Yang utama dalam pragmatik adalah penggunaan bahasa dan konteks tuturan. Konteks tuturan ini berupa latar belakang pemahaman dari berbagai pengetahuan baik dari penutur maupun mitra tutur. Konteks tutur ini berkaitan dengan fungsi yang terdapat dalam tindak tutur. Jadi, tuturan terjadi karena adanya situasi atau keadaan yang mendukung terjadinya sebuah tuturan. Seseorang dapat bertutur kata tentang makna tuturan dari orang lain, mereka bisa mengasumsikan maksud dari tujuan mitra tutur. Seseorang akan belajar memahami tujuan dari lawan bicara dengan begitu seseorang dapat mengaktualisasikan kemampuan berbahasa yang telah dipelajari melalui komunikasi yang telah dilakukan sebelumnya. Oleh sebab itu, komunikasi dapat berjalan dengan lancar ketika seseorang mengerti tuturan yang disampaikan penutur. Dalam pragmatik seseorang belajar untuk memiliki

kemampuan untuk memahami kalimat, frasa, pernyataan, ekspresi, dan pertanyaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan belajar pragmatik seseorang bisa menggunakan bahasa dengan tepat.

Pragmatik sangat berkaitan erat dengan tindak tutur. Dalam tuturan yang diujarkan memiliki makna, maksud, atau tujuan sehingga tuturan perlu dikaji dengan bidang pragmatik. Dalam berbahasa juga terdapat kalimat dan tuturan adapun perbedaan kalimat dan tuturan ialah kalimat bagian dari sintaksis yang memiliki satuan bahasa lengkap dan mengandung maksud, kalimat bisa berdiri sendiri memiliki pola intonasi yang terdiri atas klausa sedangkan tuturan merupakan berbagai bentuk interaksi yang terdapat dalam masyarakat dengan menggunakan tuturan untuk menyampaikan maksud atau pesan yang ingin disampaikan kepada mitra tutur dan mitra tutur harus memberikan respon kepada penutur, tuturan yang digunakan untuk berinteraksi juga berbeda-beda setiap manusia memiliki ciri khas masing-masing. Maka dari itu peran utama dalam berinteraksi ialah masyarakat tindak tutur (Sari et al., 2024). Menurut Sembiring (Sembiring et al., 2024) tindak tutur merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Menurut Rahayu (Rahayu et al., 2024) tindak tutur adalah suatu tindak ujaran yang tidak bisa dihilangkan dalam kegiatan berkomunikasi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diuraikan bahwa tuturan merupakan bentuk dari interaksi yang ada di dalam kehidupan manusia. Tindak tutur merupakan usaha seseorang dalam mengungkapkan atau memahami makna dari tuturan. Dalam bertutur setiap orang memiliki gaya tuturan yang berbeda-beda dalam menyampaikan maksud dari bentuk interaksi terhadap lawan bicara atau mitra tutur. Tuturan berkaitan dengan pikiran yang keluar dalam bentuk ungkapan

untuk ucapan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Tindak tutur ucapan sederhana yang berhubungan dengan bahasa komunikasi, pada semua interaksi dalam bentuk komunikasi, selain itu tuturan bisa digunakan dalam bentuk tindakan tidak hanya sekedar berupa tindak tutur atau ujaran. Semua ujaran yang diucapkan oleh penutur mengandung fungsi komunikasi sebagai sarana penindak. Ketika penutur melakukan tindak tutur atau mengujarkan suatu tuturan dapat dikatakan penutur tersebut melakukan aktivitas atau tindakan. Dalam tuturan terdapat tindak tutur. Tuturan seseorang juga dipengaruhi oleh situasi dalam menentukan ragam bahasa yang sesuai untuk digunakan dalam komunikasi tertentu. Tujuan dari tuturan seseorang juga dapat dilihat dari konteks tuturan sehingga mitra tutur bisa memahami makna dari penutur hanya dengan melihat konteks. Konteks dalam berkomunikasi ialah kendala relevan situasi yang mempengaruhi perubahan dalam ujaran dari penggunaan bahasa, variasi bahasa dan ringkasan wacana. Uraian pada kalimat yang mendukung atau menambahkan kejelasan makna pada situasi konteks. Faktor yang termasuk dalam situasi konteks tuturan mencakup beberapa aspek yaitu aspek penutur dan lawan tutur, tujuan dan tuturan dalam bentuk tindakan. Dalam tindak tutur dapat berupa bunyi, kata, frasa dan kalimat atau tuturan yang terdapat maksud untuk mempengaruhi pendengarnya. Adapun jenis-jenis tindak tutur sebagai berikut: (1) tindak lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi.

Kesantunan berbahasa merupakan tuturan yang diperhalus dan sopan dalam berkomunikasi. Menurut Halawa (Halawa et al., 2019) kesantunan berbahasa merupakan aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penutur. Hal ini berlaku dalam komunikasi, yang di mana selain

penutur dan mitra tutur diharapkan menyampaikan informasi dengan benar, penutur juga harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan dalam interaksi. Sementara itu menurut Wintarsih (Wintarsih, 2019) kesantunan berbahasa adalah salah satu indikator penentu kepribadian dari penutur, jika penutur mendapat penilaian indikator yang baik dari mitra tutur, maka mitra tutur akan memberikan respon yang baik juga, sebaliknya maka akan terjadi pertikaian atau perkelahian karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang mudah tersinggung dengan ujaran yang tidak enak untuk didengar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesantunan itu untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan menyenangkan, kesantunan dapat dikaitkan dengan rasa hormat atau segan. Hal ini dikarenakan di Indonesia terdapat etika sopan santun yang berkaitan dengan usia, status, gender, dan lainnya. Salah satu aspek penting dalam berkomunikasi ialah penggunaan bahasa yang baik dan sopan. Berbahasa yang santun mencerminkan budaya, nilai-nilai dan etika suatu masyarakat. Hal ini berkaitan dengan bangsa Indonesia yang dikenal memiliki budaya yang luhur. Cara seseorang berbahasa dalam komunikasi akan mencerminkan sifat pribadi dan karakternya. Kesopanan mengacu pada perilaku hormat pada ucapan yang diungkapkan. Dalam berkomunikasi, penggunaan kalimat atau ucapan yang tidak sesuai dapat menyebabkan ketidakharmonisan, baik yang komunikasi langsung maupun komunikasi tidak langsung. Dengan menggunakan bahasa yang santun dapat mencegah mitra bicara tersinggung. Kesantunan berbahasa harus diterapkan sejak dini dengan membiasakan anak-anak untuk berkomunikasi dengan santun. Berkomunikasi santun berkaitan dengan hubungan sosial dan kekerabatan. Orang yang

berkomunikasi kasar cenderung dianggap tidak sopan dan melanggar norma kesantunan yang terdapat dalam masyarakat.

Adapun prinsip kesantunan dalam berbahasa menurut Leech (1983) dalam penggunaannya kesantunan berbahasa memiliki prinsip kesantunan, sebagai berikut: (1) bidal kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) bidal pujian (*approbation maxim*), (3) bidal kedermawanan (*generosity maxim*), (4) bidal kerendahhatian (*modesty maxim*), (5) bidal kesetujuan (*agreement maxim*), (6) bidal kekesimpatianan (*sympathy maxim*).

Menurut Wulandari (Wulandari, 2016) ketidaksantunan berbahasa merupakan pelanggaran norma dalam interaksi sosial yang sebelumnya telah disepakati bersama oleh masyarakat setempat. Ketidaksantunan terjadi karena adanya faktor kesengajaan dari penutur karena tidak ingin bekerja sama atau tidak ingin menjaga hubungan baik dengan mitra tutur. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ketidaksopanan merupakan perilaku berupa ujaran atau tuturan yang menyimpang dari norma kesantunan. Selain itu pelanggaran bidal-bidal kesantunan juga termasuk dalam ketidaksantunan. Adapun prinsip ketidaksantunan yaitu: prinsip ironi (*cemooh*) dan prinsip seloroh (*kelakar*).

Penelitian ini mengkaji kesantunan tuturan dalam film animasi *Adit, Sopo, dan Jarwo* yang merupakan salah satu film yang populer di kalangan anak-anak dan remaja. Film ini menarik untuk diteliti karena setiap episode menampilkan nilai-nilai positif kejujuran, kerja sama, tolong menolong, dan persahabatan. Pada film ini juga terdapat beragam karakter unik disertai dengan aktivitas yang menampilkan nuansa budaya Indonesia yang kental serta menampilkan aktivitas komedi yang menghibur sehingga meskipun film ini

dikemas dalam format animasi ada banyak pembelajaran yang bisa diambil. Film ini bisa menjadi sarana hiburan edukatif baik untuk anak-anak maupun untuk orang dewasa. Dalam film *Adit, Sopo, dan Jarwo* terdapat 3 karakter yang kuat dan menghibur yaitu tokoh Adit sebagai tokoh utama anak baik dan cerdas tokoh ini selalu berusaha menyelesaikan masalah dengan bijak peran utama pada tokoh Adit menjadi panutan dalam kelompok selain itu Adit sering memimpin teman-temannya dalam menyelesaikan masalah, tokoh Sopo sahabat Jarwo yang digambarkan lucu dan ceroboh sering membuat masalah namun baik hati selalu ingin membantu peran, dan tokoh Jarwo memiliki karakter yang sering membuat situasi menjadi lebih rumit karakter Jarwo tidak sepenuhnya jahat justru sering memberikan hiburan dengan tingkah konyolnya peran tokoh Jarwo ini sering membuat masalah namun masalah tersebut justru menjadikan pelajaran bagi semua karakter. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa film, terutama film animasi anak memiliki pengaruh dalam pembentukan bahasa. Melalui film tidak hanya memperoleh hiburan tetapi juga terpapar berbagai kosa kata yang akan dicontoh oleh penonton. Oleh karena itu peneliti berusaha menganalisis bagaimana kesantunan dan ketidaksantunan tuturan tokoh utama dalam film *Adit, Sopo, dan Jarwo*

1.2 Pembatasan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka pembatasan masalah perlu dilakukan agar kajian lebih terfokus kepada masalah yang ingin dipecahkan. Pada penelitian ini menitikberatkan pembahasan pada tuturan yang digunakan tokoh, jenis tuturan, kesantunan, dan ketidaksantunan pada tuturan tokoh utama yaitu tokoh Adit, Sopo, dan Jarwo.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah sebagai berikut:

1. Jenis tindak tutur tokoh utama dalam film *Adit, Sopo dan Jarwo*?
2. Bagaimana kesantunan tuturan tokoh utama dalam film *Adit, Sopo dan Jarwo*?
3. Bagaimana ketidaksantunan tuturan tokoh utama dalam film *Adit, Sopo dan Jarwo*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas peneliti melakukan “Analisis Tuturan dan Kesantunan Tuturan Tokoh Utama dalam Film *Adit, Sopo dan Jarwo*” yang bertujuan untuk:

1. Mengetahui jenis tindak tutur yang digunakan tokoh utama dalam film *Adit, Sopo dan Jarwo*.
2. Mendeskripsikan kesantunan pada tuturan tokoh utama dalam film *Adit, Sopo dan Jarwo*.
3. Mendeskripsikan ketidaksantunan pada tuturan tokoh utama dalam Film *Adit, Sopo, dan Jarwo*.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah hasil kajian pragmatik terutama tuturan dalam film animasi.

2. Secara Praktis

Memberikan sumbangan kepada pembaca dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang kesantunan berbahasa ditujukan kepada penonton film dan peneliti berikutnya.

1.6 Definisi Istilah

1. Pragmatik mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, sehingga tuturan menjadi bermakna (Saifudin, 2018)
2. Tindak tutur mempelajari setiap tindakan yang dilakukan berupa ujaran dalam interaksi (Akbar, 2018)
3. Kesantunan berbahasa perilaku yang terdapat dalam masyarakat agar saling menghormati dan mengurangi terjadinya perselisihan antar masyarakat (Tranggono et al., 2023).
4. Ketidaksantunan adalah bagian dari cara penutur untuk menyerang atau merusak muka mitra tutur, tindakan tersebut dilakukan secara sadar dan sengaja dilakukan oleh penutur (Asmoroningtyas, 2020)
5. Film *Adit, Sopo dan Jarwo* adalah film drama komedi Indonesia tahun 2021. Film ini menceritakan pertama kali Adit, Sopo dan Jarwo dipertemukan dalam sebuah perjalanan ketika Adit terpisah dari orang tuannya menuju Yogyakarta. Produser film ini ialah Manoj Punjabi yang disutradarai oleh Eki N. F., dan Hanung Bramantyo. Diproduksi oleh MD Pictures dan MD Animation.